



## Problematika Pindah Agama Terhadap Keluarga Muallaf di Kecamatan Makale Tana Toraja

Yulianti

Universitas Muhammadiyah Parepare

[Yuliantianty1212@gmail.com](mailto:Yuliantianty1212@gmail.com)

Diserahkan tanggal 25 Januari 2024 | Diterima tanggal 25 Februari 2024 | Diterbitkan tanggal 28 Februari 2024

### Abstract:

*This study aims to determine the factors that cause a person to change religions in the Makale tana Toraja sub-district, to find out the problems of the converts' family in the Makale tana Toraja sub-district, and to find out the efforts made in overcoming the problems of the converts' families in the Makale Tana Toraja sub-district. The type of research used is descriptive qualitative research with linguistic, pedagogical, and sociological approaches. Researchers used two sources of data, namely primary data and secondary data. In the data collection method the researcher conducted observations, interviews and documentation. The procedures for carrying out the research are the preparation stage, the operational stage, and the completion stage. The research is followed through data analysis with data reduction, data presentation, and data verification steps. The results of this study indicate that: First, the factors that cause a person to convert to religion in Makale Tana Toraja sub-district are caused by two elements, namely: himself, the innate factor, love is a feeling that is very valuable, the desire to love and be loved is a human nature and the best thing is that love is united in marriage, religious differences are often a problem in the sustainability of the household. External elements include: family factors, parental divorce, will have a negative impact on children, environmental factors can affect a person's conversion to religion, change in status and poverty factor. Second, the problem of the converts' family in the Makale tana Toraja sub-district. Among the several problems faced by converts, one of which is a problem in the harmony of a household. Of course, the new identity as a Muslim, they will start new adaptations that will receive good and bad responses. Third, the efforts made to overcome the problems of converts' families in Makale Tana Toraja District.*

**Keywords:** Problematics, Muallaf Family, Toraja.

### Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pindah agama di kecamatan makale tana toraja, Untuk mengetahui problematika keluarga muallaf di kecamatan Makale Tana Toraja, dan Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keluarga muallaf di Kecamatan Makale Tana Toraja. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik, pedagogis, dan sosiologis. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Dalam metode pengumpulan data peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu tahap persiapan, tahap operasional, dan tahap penyelesaian. Analisis data dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pertama**, Faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pindah agama di kecamatan makale tana toraja di sebabkan oleh dua unsur yaitu: **Unsur internal** meliputi, faktor kepribadian, secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jima seseorang sehingga menyebabkan terjadinya konversi agama pada dirinya, faktor pembawaan, cinta merupakan suatu rasa yang sangat bernilai, keinginan untuk mencintai maupun dicintai merupakan kodrat yang dimiliki oleh manusia dan sebaik-baiknya cinta adalah disatukan dalam pernikahan perbedaan agama seringkali menjadi permasalahan dalam keberlangsungan rumah tangga. **Unsur eksternal** meliputi; faktor keluarga, perceraian orangtua, akan membawa dampak buruk pada anak, faktor lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi seseorang dapat pindah agama, perubahan status dan faktor kemiskinan. **Kedua**, Problematika keluarga muallaf di kecamatan Makale Tana Toraja. Diantara beberapa problematika yang dihadapi oleh muallaf, salah satunya merupakan problematika didalam keharmonisan suatu rumah tangga. Tentu saja dengan identitas barunya sebagai muslim akan memulai adaptasi-adaptasi baru yang mendapatkan tanggapan yang baik maupun buruk. **Ketiga**, Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika keluarga muallaf di

*Kecamatan Makale Tana Toraja Abstrak berisi mengenai lingkup pembahasan dari artikel, lingkup kajian, metode dan hasil temuan dari penelitian. Abstrak mengelaborasi secara ringkas sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi artikel yang ada di dalamnya. Hal tersebut diharapkan karena untuk mempermudah pembaca dalam mengenali artikel terkait. Abstrak ditulis dalam Bahasa Inggris. Panjang abstrak 150-200 kata.*

**Kata Kunci:** *Problematika, Keluarga Muallaf, Toraja.*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Menganut suatu agama bukanlah disebabkan oleh determinisme kultural, melainkan melalui pilihan-pilihan atas kebebasannya sendiri. Agama Kristen, Islam, Hindu, Budha merupakan universal *option*, atau pilihan-pilihan universal, sehingga tidak beralasan orang-orang yang beragama hanya karena ikut-ikutan atau sekedar mengikuti para leluhur atau nenek moyangnya. Agama merupakan suatu keyakinan yang bersifat pribadi yang tidak mudah dipahami akal manusia, melainkan dengan akal budinya, instink ataupun naluri-nalurnya (Setiyani, 2002).

Beragama merupakan hak bagi setiap manusia sebagai wujud kesadaran diri. Siapa pun tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain. Sungguh amat naif jika seseorang melakukan peribadatan tanpa didasari keyakinan dan keikhlasan, karena keterpaksaan psikologis, moral maupun material (Budiwiranto, 1995).

Agama Islam merupakan agama dakwah baik dalam pemikiran dan praktek. Hal ini dapat kita lihat dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang mencontohkan ajaran yang sama bahkan beliau yang memproklamasikan untuk pertama kalinya pada penduduk Jazirah Arabia pada abad ke-7 M. Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang merangsang kaum muslimin saat itu untuk menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk di setiap negeri yang mereka jelajahi (Budiwiranto, 1995).

Max Muller membagi agama-agama besar yang ada di dunia ini dalam dua kategori yaitu agama dakwah dan agama non dakwah. Agama Islam, Kristen, dan Budha merupakan kategori agama dakwah, sedangkan agama Yahudi, Zoroaster, dan Brahma termasuk dalam kategori agama non dakwah. Selanjutnya beliau juga memberikan batasan agama dakwah sebagaimana dikutip oleh Arnold yaitu agama yang di dalamnya usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya (Arnold, 1985).

Secara psikologis orang yang baru masuk agama Islam sebelumnya mengalami guncangan batin yang hebat dan mengalami labilitas emosional yang cukup tinggi sampai pada akhirnya memutuskan untuk masuk Islam. Hal ini menyebabkan perlunya suatu pembinaan yang intensif untuk mengembalikan stabilitas emosionalnya, selain untuk menjaga agar para muallaf tersebut merasa mantap iman yang telah dimilikinya (Sodiq, 1996).

Di samping itu, muallaf yang telah meninggalkan agama lamanya tersebut, harus menghadapi berbagai anacaman dan juga bujukan dari keluarga, rekan dan gereja seperti pemutusan hubungan kekeluargaan hubungan ekonomi, dan pengucilan dari pergaulannya. Teror fisik dan mental ini gencar dilakukan kalangan non Islam dalam rangka mengembalikan mereka kepada agama non Islam yang sebelumnya telah dipeluknya (Sodiq, 1996).

Dengan adanya ujian-ujian dan musuh-musuh iman yang selalu mengancam ini, maka akan tampak di hadapan manusia pilihan dua jalan. Jalan yang pertama adalah jalan yang benar, jalan hidup yang berdasarkan iman yang mewujudkan amal baik dan akan mempertahankan martabat kemanusiaannya yang tinggi itu. Sedangkan jalan yang kedua merupakan jalan yang

sesat, jalan yang tidak dilandasi oleh iman dan tanpa amal shalih yang akan menghancurkan martabat kemanusiaannya dan menjerumuskannya kepada kehinaan (Nurchalish, 1992).

Permasalahan mengenai pindah agama atau konversi agama memang bukan permasalahan baru yang terjadi di sekitar kita. Namun permasalahan tersebut sangat menarik untuk ditelusuri karena alasan berpindahnya seseorang atau kelompok orang dari agama yang diyakini sebelumnya ke agama yang ia yakini setelahnya memiliki faktor-faktor yang beragam. Padahal disamping itu terdapat aturan, ketentuan dan konsekuensi ketika seseorang atau kelompok melakukan tindakan konversi agama atau keluar dari agama yang dipercayai sebelumnya. Diantaranya terdapat tiga pengaruh besar yang bekerja sama dalam proses konversi agama, yaitu kekuatan psikologis, kekuatan sosiologi dan kekuatan ilahi (rahmat Tuhan) (Puspito., 1983).

Adapun tujuan yang dicapai 1) Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pindah agama di kecamatan Makale Tana Toraja, 2) Untuk mengetahui problematika keluarga muallaf di kecamatan makale tana toraja, 3) Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi problematika keluarga muallaf di Kecamatan Makale Tana Toraja.

Muallaf dapat dimaknai sebagai sebutan bagi orang-orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang masuk Islam. Dapat dikatakan muallaf sebagai orang yang mengalami perubahan keyakinan dari keyakinan semula dengan masuk dalam agama Islam, atau orang yang baru saja memeluk agama Islam (Rahmawati, n.d.).

Peran orang tua dalam hal ini dapat berupa bentuk pola asuh yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif, pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Safitri, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006).

Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, kebijakan dan masalah-masalah sosial. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan. McMilan dan Schumacher dalam Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa secara umum penelitian kualitatif mempunyai 2 tujuan, yaitu: a. Menggambarkan dan mengungkap (*to describe* dan *explore*). b. Menggambarkan dan menjelaskan (*to describe* dan *explain*) (Sukmadinata, 2008).

Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data untuk memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Ciri khas instrumen penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan, namun peran penelitalah yang menemukan skenario dalam memperoleh data dari catatan di lapangan (Kusumastuti, 2019). Tugas peneliti sangat berperang pada penelitian ini, karena penelitalah yang mencari data yang diteliti. Oleh karena itu peneliti harus jeli dalam pengamatan dan pencarian data. Hal itu dikarenakan karena peneliti sebagai pengumpul data, penganalisis serta pelapor hasil penelitian dalam melaksanakan kegiatan pengamatan dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Teknik Analisis Data: Setelah memperoleh data, maka langkah berikutnya adalah mengolah data tersebut. Data yang sudah masuk peneliti analisa secara cermat dan teliti. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Arikunto, 2006). Setelah data terkumpul maka peneliti mengolah data dan menganalisis secara kualitatif untuk mendapatkan kesimpulan yang benar menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis (Gulo, 2005). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh dari penelitian merupakan keterangan-keterangan dalam bentuk uraian berupa dokumen interview maupun pengamatan langsung pada obyek penelitian sehingga dari data-data yang terkumpul akan menguraikan tentang problematik pindag agama terhadap keluarga muallaf di Kecamatan Makale Tana Toraja. Berdasarkan keterangan di atas maka dalam menganalisa data, peneliti menggunakan fakta-fakta yang didapat berdasarkan data-data yang dikumpulkan peneliti terhadap masyarakat di Kecamatan Makale Tana Toraja.

## PEMBAHASAN

### **Faktor yang menyebabkan seseorang pindah agama di Kecamatan Makale Tana Toraja**

Melakukan pindah agama dari satu agama ke agama lain, mengisyaratkan adanya pengalaman unik dari kehidupan manusia. Sebab proses keluar masuk suatu agama ke agama lain sangat berbeda dengan proses keluar masuk dalam aspek lain dari kehidupan manusia. Proses memasuki suatu agama tertentu ke agama lain, seperti halnya menjadi pelaku pindah agama. Pada dasarnya sama dengan memasuki aspek kehidupan yang sakral dan penuh misteri.

Perkawinan adalah perjanjian yang harus dilaksanakan oleh setiap umat muslim, kecuali ada sebab-sebab tertentu yang menyebabkan tidak dapat melaksanakannya. Seperti yang terjadi di Kecamatan Makale Tana Toraja, dalam segi Agama kondisi masyarakat di sana cukup bervariasi ada yang beragama Islam, Budha, Hindu, dan juga Kristen. di Kecamatan Makale Tana Toraja telah terjadi perkawinan wanita muslim menikah dengan seorang lelaki non muslim. Pada awalnya lelaki (calon suami) beragama non muslim kemudian ketika akan menikah memutuskan pindah agama menjadi seorang muallaf (muslim), calon suami sebelum menikah berjanji masuk agama Islam dan berjanji tidak akan keluar dari agama Islam, namun setelah terjadi pernikahan suami tersebut keluar dari agama Islam dan mengajak istri beserta anaknya keluar dari agama Islam untuk kembali ke agama sebelumnya. Setelah beberapa tahun usia perkawinan pasangan suami istri tersebut keluar dari agama Islam (murtad) dan kembali ke agama sebelumnya dengan alasan tertentu namun ada beberapa pasangan suami istri yang istrinya tetap bertahan dengan agama Islam

Peralihan agama disebabkan salah satu pasangan keluar dari agama Islam tentunya akan berdampak pada keharmonisan dan keberlangsungan rumah tangga tersebut. di Kecamatan Makale Tana Toraja beberapa pasangan yang memilih keluar dari agama Islam, Ada dua unsur yang mempengaruhi pindah agama, yaitu unsur internal dan eksternal.

Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian wiliam james ditemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih 36 mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi pada dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irmawati yang memilih keluar dari Agama Islam mengatakan bahwa; "Saya memilih keluar dari agama Islam karena saya merasa tertarik untuk mendalami agama yang akan saya anut tersebut, ketika saya menikah saya memutuskan untuk keluar agama Islam dan

mengikuti agama calon suami, saya menerima calon suami karena merasa cocok dan saya tidak merasa terbebani untuk keluar dari agama Islam. Pada awalnya orangtua sangat tidak setuju dan sama sekali tidak mendukung bahkan marah namun saya tetap bertahan pada pilihan saya, berjalannya waktu orangtua saya perlahan menerima dan akhirnya setuju dengan keputusan yang saya ambil. Tidak ada rasa penyesalan ketika saya memutuskan untuk keluar dari agama Islam karena hati saya sudah yakin untuk memutuskan pindah agama.”(Irmawati, 2023).

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa Ibu Irmawati keluar dari agama Islam karena tertarik dengan agama yang ia pilih, begitu juga karena mengikuti agama suaminya yaitu agama keristen, meskipun orang tuanya tidak setuju dan marah dengan pilihan anaknya mengikut ajaran suaminya (agama keristen). Serta wawancara dengan Bapak Kamil yang memutuskan kembali ke agama sebelumnya, mengatakan bahwa;

“Saya memutuskan kembali ke agama yang saya anut sebelumnya karena merasa tidak nyaman dan tidak cocok dengan ajaran Islam, namun istri saya tetap bertahan juga dengan agamanya (Islam). Awalnya istri sangat tidak suka dengan keputusan yang saya ambil, namun saya tetap memutuskan kembali ke agama sebelumnya karena saya tetap nyaman dengan agama saya sebelumnya”(Kamil, 2023).

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa Bapak Loes kembali ke agama sebelumnya yaitu agama keristen karena merasa tidak nyaman dan tidak cocok dengan ajaran Islam sehingga memutuskan untuk kembali ke agama sebelumnya.

Cinta merupakan suatu rasa yang sangat bernilai, keinginan untuk mencintai maupun dicintai merupakan kodrat yang dimiliki oleh manusia dan sebaik-baiknya cinta adalah disatukan dalam pernikahan. Perbedaan agama seringkali menjadi permasalahan dalam keberlangsungan rumah tangga. Bepindah agama pastilah sesuatu yang sangat tidak sederhana, namun agama adalah urusan manusia masing-masing dengan Tuhannya. Beda agama antar suami istri pasti akan menimbulkan pertentangan baik dalam keluarga maupun lingkungan namun pastilah pasangan yang memilih tetap bertahan karena tidak ingin kehilangan seorang yang dicintai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Adam, beliau mengatakan bahwa.

“Saya masuk Islam (*muallaf*) karena ingin menikahi dengan seorang wanita muslimah juga karena saya tertarik dengan perilaku tentang saya dulu diperantauan yang rata-rata orang Islam di situlah saya ketemu dengan seorang wanita muslimah, dua hal inilah yang menyebabkan saya menjadi seorang muallaf. Efek terhadap keluarga pasti ada yang jelasnya sebagian besar dari mereka tidak mau menerima atas keputusan saya, tapi atas dorongan dari istri saya akhirnya saya melakukan tuntunan agama Islam dengan baik sehingga mereka tidak pernah mempengaruhi saya dan setelah kami punya anak dan kehidupan kami sudah ada perubahan akhirnya mereka menerima kami semua”.(Adam, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Bapak Muhammad Adam dia rela menjadi sorang muslim (*muallaf*) di sebabkan karena ingin menikahi seorang wanita yang beragama Islam begitu juga karena tertarik dengan perilaku orang Islam. Meskipun bertentangan dengan orang tuanya sendiri yang tidak merestui menjadi seorang muallaf. Serta wawancara dengan Ibu Ratnawati yang memilih keluar dari agama Islam mengatakan bahwa;

“Memilih menikah dengan suami adalah keputusan terbaik, dia rela meninggalkan agamanya karena mencintai saya dan sayapun sangat mencintai dia. Namun yang terjadi saat usia pernikahan yang cukup lama dia memilih kembali ke agama sebelumnya karena orangtuanya menginginkan dia kembali ke agama yang dianut oleh orangtuanya. Jika tidak menuruti orangtua suami mengancam akan memutuskan hubungan antara anak dan orangtua, suka tidak suka akhirnya sayapun mengalah dan mengikuti agama suami, atas dasar cinta sayapun menuruti keinginan suami. Jika saya berpisah dengan suami saya tidak bisa membayangkan bagaimana nasib saya dan anak-anak saat melihat orangtuanya berpisah”(Ratnawati, 2023).

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa Ibu Ratnawati memilih meninggalkan agama Islam karena menikah dengan suami yang beragama Kristen, dan takut memutuskan hubungan silaturahmi dengan orang tuanya, dan dia takut kalau berpisah dengan suaminya dia tidak bisa membayangkan bagaimana nasib dia dan anak-anak saat melihat orangtuanya berpisah, sehingga dengan demikian maka ia memutuskan untuk keluar agama Islam. Perceraian orangtua, akan membawa dampak buruk pada anak. Efek perpisahan orangtua akan membekas sampai anak tersebut dewasa sehingga pasangan suami istri di Kecamatan Makale Tana Toraja memilih tidak bercerai demi keberlangsungan rumah tangga tersebut agar anaknya tidak menjadi korban perceraian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ratnawati yang memilih keluar dari agama Islam mengatakan bahwa;

“Sebagai orangtua saya lebih memilih mengalah dan mementingkan keluarga. Tidak ingin ada perpisahan yang akan merugikan anak-anak, tidak ingin anak kehilangan sosok orangtua yang tidak lengkap, tidak ingin anak merasa iri jika temannya mempunyai orangtua yang utuh ditambah lagi dengan perkembangan zaman yang semakin maju membuat khawatir jika hanya mengurus anak sendirian sehingga saya memilih untuk keluar dari agama Islam dan mengikuti agama suami. Bagi saya keluarga adalah segalanya, keutuhan keluarga adalah hal yang sangat penting.”(Ratnawati, 2023).

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa Ibu Ratnawati lebih memilih keluar dari agama Islam karena khawatir berpisah dengan suaminya yang beragama Kristen dan takut kalau nanti anak-anaknya sudah besar tidak memiliki seorang ayah karena perpisahan dan perceraian di sebabkan karena beda agama sehingga ia memutuskan keluar dari agama Islam karena mengikuti suaminya yang beragama Kristen.

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat tinggal tempat dirinya merasa hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahannya hilang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ratnawati yang memilih keluar dari agama Islam mengatakan

“Awal saya menikah suami mengikuti agama saya (muallaf) namun karena lokasi tempat tinggal yang saya tempati lebih banyak non muslim berjalannya waktu suami perlahan kembali ke agama sebelumnya, dia terus terang untuk kembali ke agama sebelumnya karena saya tidak ingin berpisah akhirnya saya mengalah dan mengikuti agama suami. Awalnya suami sudah saya bujuk untuk pindah rumah tetapi suami tidak mau karena itu adalah rumah warisan orangtuanya dan suami adalah anak terakhir sehingga dialah yang harus menempati rumah tersebut dan mengurus orangtuanya.”(Ratnawati, 2023).

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa awal menikah calon suaminya masuk agama Islam (*muallaf*) karena istrinya beragama Islam tapi setelah beberapa tahun kemudian suaminya kembali ke agama sebelumnya (Kristen) sehingga istrinya mau tidak mau karena cinta kepada suaminya sehingga ia rela keluar dari agama Islam karena mengikuti suaminya yang beragama Kristen.

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama. Dalam hal ini Istri merasa cocok dengan suaminya walaupun mengorbankan agamanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Marlina yang memutuskan keluar dari agama Islam mengatakan;

“Saya dan suami memilih keluar dari agama Islam karena mengikuti agama ibu, orangtua suami bercerai. Awalnya suami beragama Islam seperti ayahnya dan menikah dengan sayapun beragama Islam, namun karena alasan tertentu suami memilih agama yang dianut oleh ibunya, karena saya sudah sangat merasa nyaman dengan suami sayapun mengikuti agama yang dianut suami walaupun awalnya banyak pertentangan dari pihak keluarga namun bagaimanapun saya tidak ingin berpisah dengan suami, anak saya banyak sehingga saya tetap memilih untuk mengikuti agama suami dan bertahan dengan suami dengan agama apapun” (Marlina, 2023).

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa suami istri keluar dari agama Islam karena mengikuti ajaran orang tua yang beragama Kristen dan istrinya tidak rela berpisah dan bercerai dengan suaminya karena sudah banyak anak-anaknya yang di tanggung sehingga terpaksa istrinya mengikuti suaminya meskipun beragama Kristen.

Tujuan perkawinan dalam Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 adalah membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam membentuk suatu rumah tangga sangatlah dibutuhkan keserasian untuk dapat menciptakan kenyamanan dalam keberlangsungan rumah tangga tersebut. Pasangan yang memilih menikah tentunya sudah sangat merasa cocok sehingga memutuskan untuk menikah walaupun dengan mengorbankan agama baik laki-laki atau perempuan yang akan menikah tersebut. Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama (pindah agama). Dalam hal ini istri memilih keluar dari agama Islam karena suami mampu mencukupi kebutuhan istri dan istri menganggap semua agama sama saja asalkan beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Syamsiani yang memilih keluar dari agama Islam mengatakan bahwa;

“Awalnya agama saya Islam. Suami saya seorang *muallaf*, namun dalam beberapa tahun usia pernikahan saya dan suami keluar dari agama Islam. Kami memilih keluar dari agama Islam karena jika suami saya tetap bertahan di agama Islam maka tidak akan mendapatkan warisan, karena dalam perekonomian rumah tangga kami serba kekurangan kami memutuskan keluar dari agama Islam. Serba kekurangan membuat kami berfikir untuk pindah agama karena dengan pindah agama kami mendapat jaminan dalam segi ekonomi sehingga kami mengikuti agama yang dianut oleh orangtua suami sehingga kami sekeluarga dan dua anak sayapun keluar dari agama Islam, bagi kami semua agama mengajarkan kebaikan dan yang terpenting adalah memiliki agama” (Syamsiani, 2023).

Maka dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Syamsiani awalnya beragama Islam. suaminya seorang *muallaf*, namun dalam beberapa tahun usia pernikahannya maka suami istri ini lebih memilih keluar dari agama Islam. Mereka memilih keluar dari agama Islam karena jika suaminya tetap bertahan di agama Islam maka tidak akan mendapatkan harta warisan.

### **Problematika pindah agama terhadap keluarga muallaf di Kecamatan Makale Tana Toraja**

Pernikahan merupakan jalan terbaik dari Allah yang diberikan kepada manusia untuk melanjutkan keturunan, pernikahan bukan hanya untuk melanjutkan keturunan, namun juga bertujuan untuk dapat menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW. Pernikahan juga memiliki tujuan untuk dapat menyatukan dua makhluk ciptaan Allah yang memiliki banyak perbedaan, baik perbedaan sifat, latar belakang kehidupan keluarga, maupun latar belakang pendidikan. Dengan adanya pernikahan maka akan ada dua keluarga yang disatukan. Semua pasangan yang ada di dalam kehidupan rumah tangga tentu menginginkan suatu keluarga yang harmonis. Pernikahan yang harmonis tentu saja menjadi impian bagi setiap keluarga, baik keluarga muslim maupun keluarga lainnya. Setiap manusia terus berupaya dengan berbagai macam cara agar dapat mewujudkan keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. Dalam upaya setiap manusia melakukannya dengan cara-cara yang baik, seperti dengan mengikuti kajian-kajian agar dapat memahami berbagai kehidupan keluarga umat muslim lain, hingga memahaminya dengan mengikuti kehidupan dari para Nabi.

Keluarga yang harmonis maupun sakinah bukan hanya impian dari keluarga muslim umumnya, para muallaf pun juga berhak dan menginginkan keluarganya bisa bahagia seperti yang lainnya. Muallaf merupakan seseorang yang baru masuk Islam serta telah melafalkan kalimat syahadat dengan imannya yang masih lemah. Muallaf termasuk dalam golongan muslim yang memerlukan bimbingan serta perhatian dari saudara muslim lainnya yang lebih memahami Islam.

Dalam memutuskan untuk menjadi seorang muallaf bukanlah suatu hal yang mudah. Tentu saja bagi setiap muallaf akan mengalami beberapa problematika didalam kehidupan barunya sebagai seorang muslim.

Diantara beberapa problematika yang dihadapi oleh muallaf, salah satunya merupakan problematika didalam keharmonisan suatu rumah tangga. Tentu saja dengan identitas barunya sebagai muslim akan memulai adaptasi-adaptasi baru yang mendapatkan tanggapan yang baik maupun buruk.

Begitu halnya yang terjadi dengan para muallaf yang ada di Kecamatan Makale Tana Toraja. Berdasarkan hasil penelitian penulis mendapatkan hasil bahwa dari beberapa muallaf yang memiliki problematika dilingkungan ekonomi dan keluarga. Diantaranya:

1. Problematika yang dihadapi oleh Ibu Nathalia sebagai seorang muallaf yaitu dengan suami dan keluarganya. Dikarenakan suaminya telah lama tidak memiliki pekerjaan, maka keberlangsungan ekonomi dalam kehidupan rumah tangganya mulai terhambat. Sayangnya, setelah beliau memutuskan untuk menjadi seorang muallaf, orangtua hingga kerabat dekatnya terus mengasingkan Ibu Nathalia. Oleh karenanya, beliau tidak bisa mendapatkan support dari orangtua maupun keluarga dekatnya. Dengan adanya problematika tersebut, Ibu Nathalia mencoba untuk bergabung didalam Majelis Taklim mengikuti pengajian-pengajian, dengan harapan agar beliau tetap dapat teguh pada pilihannya sebagai seorang muallaf dengan ketenangan hati sebagai muslimah serta istri yang sholehah. Dengan berbekal ilmu agama yang beliau dapatkan di Majelis taklim beliau menjadi lebih sabar lagi dan terus berusaha guna memperbaiki perekonomian keluarganya secara perlahan, karena teman-teman disekitarnya sudah mulai mau membantu dan support beliau (Nathalia, 2023).
2. Problematika yang kedua dihadapi oleh Bapak Agus, sebagai kepala keluarga beliau merasakan kegelisahan karena sulitnya mencari pekerjaan. Dikarenakan permasalahan dalam pekerjaannya yang menyebabkan kebutuhan ekonomi didalam keluarganya pun mulai mengalami kekurangan, sehingga mengakibatkan adanya keributan didalam kehidupan rumah tangganya. Ditambah dengan keputusan beliau untuk menjadi seorang muallaf, mengakibatkan munculnya permasalahan disekitar keluarga lainnya, maka hubungan persaudaraan pun mulai memudar. Hal ini membuat Bapak Agus terus gelisah, oleh karena itu, beliau mengikuti kajian-kajian ke islaman agar hatinya menjadi lebih lapang, dan dapat lebih tenang menghadapi problematika yang ada didalam hidupnya. Beliau membiarkan masalahnya begitu saja, dengan harapan ketika keadaan sudah mulai kondusif, beliau akan memberikan pengertian serta berusaha memperbaiki perekonomian keluarganya kembali.(Agus, 2023).
3. Problematika yang ketiga dihadapi oleh Ibu Ama, dimana beliau memiliki problematika dengan suaminya yang tidak dapat menerima keputusannya untuk memilih menjadi seorang muslimah. Beruntungnya, keluarga besar Ibu Ama menerima dan mensupport pilihannya, sehingga para keluarga selalu mendampingi dan membantunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti kajian beliau mengharapkan dengan ilmu agama yang akan didupakannya dapat menguatkan imannya, sehingga menjadi muslimah yang baik.(Ama, 2023)
4. Problematika yang dihadapi oleh Ibu Yuli sebagai seorang muallaf adalah kurangnya kenyamanan dengan keadaan sekitarnya. Hal ini dikarenakan beberapa rekan disekitarnya kurang bisa menerima keputusan Ibu Yuli menjadi seorang muallaf dan masih berusaha mengajaknya kembali memeluk agama sebelumnya. Sehingga beliau memutuskan untuk bergabung didalam kajian ke islaman guna dapat tetap teguh pada pilihan dan keputusannya dengan mengikuti kajian-kajian, pembelajaran pendalaman ilmu agama Islam serta mencoba membuka circle pertemanan yang baru yang dapat lebih bisa menghargai dan menerima keputusannya (Yuli, 2023).
5. Problematika yang terjadi didalam rumah tangga Bapak Salim adalah ketika beliau memutuskan untuk menjadi muallaf, tetapi istrinya belum mau mengikuti kepercayaan

tersesbut. Keputusannya tersebut menyebabkan terjadi adanya pertentangan dalam keluarganya. Istrinya belum bisa menerima keputusan suaminya, dan khawatir akan masa depan dari anak-anaknya. Setelah mengikuti kajian ke islamian beliau semakin yakin untuk menjadi muallaf dan terus berusaha meyakinkan keluarganya dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. hingga akhirnya istrinya sudah mulai memahami dan bisa menerimanya. (Salim, 2023)

6. Problematika pada rumah tangga Bapak Farid ketika memutuskan menjadi muallaf adalah adanya tentangan dari istri dan mertuanya. Istri dan mertuanya belum bisa menerima keputusannya. Oleh karena itu, istrinya diminta ibunya untuk kembali kerumah agar bapak Farid kembali memeluk agamanya. Hal ini berlangsung dengan waktu yang cukup lama. Setelah bergabung dengan kajian ke islamian bapak Farid mencoba terus meneguhkan imannya sebagai muslim yang baik. Beliau tak hentinya berdoa agar istri dan keluarganya bisa menerima keputusan beliau. Hingga akhirnya setelah usahanya terus meyakinkan keluarga dan istrinya secara perlahan keadaan berangsur membaik (Farid, 2023).
7. Problematika yang dihadapi oleh Bapak Fardad dan Ibu Lela sebagai seorang muallaf, yaitu adanya perselisihan dan perbedaan pendapat dengan lingkungan sekitarnya baik keluarga maupun kerabat diakibatkan keputusan yang diambilnya bertentangan dengan lingkungan disekitarnya. Oleh karenanya beliau mengikuti kajian keagamaan agar kehidupannya lebih tenang, dan teguh pada agama yang diimaninya saat ini sebagai seorang muslim. Dengan adanya bekal ilmu agama tersebut mereka berharap agar dapat menjadi hamba Allah yang lapang hati dan kuat imannya. (Fardad, 2023)

Dari keenam responden yang penulis analisis, dapat dikemukakan bahwa keadaan ekonomi merupakan problematika yang dapat mendasari adanya permasalahan didalam hubungan rumah tangga. Dan dari beberapa problematika diatas menunjukkan bahwa sebagai seorang muallaf tidaklah mudah dalam menghadapi lingkungan sekitar, terutama keluarga dekatnya. Dengan adanya problematika yang dihadapi oleh para muallaf, sebagai seorang muslim yang baik maka perlu adanya pendampingan serta membimbing agar muallaf tetap dapat teguh dalam pilihannya serta imannya yang semakin kuat. Dalam menghadapi problematika didalam rumah tangga terkadang dapat diselesaikan oleh kedua pihak, akan tetapi terkadang memerlukan adanya bantuan dari orang lain. Hal ini yang dinamakan adanya mediasi, mediasi merupakan proses negosiasi penyelesaian masalah dimana pihak luar tidak memihak bekerjasama dengan pihak yang bermasalah untuk mencari kesepakatan bersama. Mediator tidak berwenang untuk memberikan putusan, tetapi hanya membantu parah pihak untuk menyelesaikan problematika yang sedang dihadapinya.

Dengan keteguhan imannya, maka diharapkan dapat menjadi solusi didalam problematika kehidupan berumah tangga. Sehingga dapat menciptakan adanya keharmonisan didalam rumah tangga, dan mendapatkan keberlangsungan hidup yang menjadi lebih baik lagi baik dari segi ekonomi maupun kehidupan bermasyarakat.

### **Upaya yang di lakukan dalam mengatasi problematika keluarga muallaf di Kecamatan Makale Tana Toraja**

Telah disampaikan bahwa tujuan sebuah pernikahan adalah untuk memenuhi petunjuk agama, terciptanya keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Dimana suatu pernikahan yang merupakan penyatuan diantara dua orang atau dua keluarga dengan berbagai macam perbedaan bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Sebuah keharmonisan didalam rumah tangga memerlukan kesejahteraan dan kebahagiaan yang ada didalamnya. Sedangkan dalam mencapai kesejahteraan tersebut tentu memerlukan pengorbanan dan perjuangan. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga. Serta sejahtera yang dimaksud dengan terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batin, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.

Dalam pembahasan diatas, mengenai problematika di dalam keluarga Muallaf dalam menjaga keharmonisan perlu adanya bimbingan serta pemahaman dalam menghadapinya. Hal ini bertujuan agar suatu rumah tangga dapat hidup sejahtera, saling menyayangi, saling menghargai, dan saling support satu dan lainnya.

Namun berdasarkan kenyataannya, menciptakan keluarga yang harmonis bukanlah suatu hal yang mudah. Adanya perbedaan, perselisihan, maupun keegoisan didalam rumah tangga mengakibatkan mudarnya keharmonisan dan timbulnya problematika yang dapat mengakibatkan perpisahan diantara keduanya. Hal ini dapat terjadi pada siapapun, seperti halnya pada para muallaf yang ada di Kecamatan Makale Tana Toraja, dimana setelah pengambilan keputusan untuk memeluk Islam, tidak semua keluarga terdekat bahkan pasangannya bisa menerima akan hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dari beberapa responden yang menyatakan bahwa inti pokok dalam permasalahannya adalah kurangnya rasa saling menerima dan menghargai keputusan satu dengan lainnya. Dalam mencapai keluarga yang harmonis, tentunya memerlukan upaya dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai suami maupun istri. Hal ini memerlukan kesadaran diantara keduanya dalam menjalankan kewajiban didalam berumah tangga. Dalam hukum Islam, seorang suami memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar di dalam memimpin istrinya, serta membahagiakannya.

Sedangkan istri sebagai teman hidup suami, yang merupakan tempat pelipur gundah gulana, melanjutkan keturunan, pengasuh, dan pendidik utama anak-anak serta pengurus rumah tangga. Istrilah teman hidup yang dapat menyempurnakan pengabdian kepada Allah. Oleh karena fungsinya yang demikian luhur dan kompleks. Didalam menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga maka perlu adanya keseimbangan diantara hak dan kewajiban baik suami maupun istri. Karena apabila hak dan kewajiban tidak berjalan dengan baik maka akan melahirkan problematika-problematika di dalam rumah tangga yang dapat mengakibatkan perpisahan. Oleh karenanya perlu adanya kesadaran dari suami dan istri dalam menjalankan kewajibannya serta memberikan hak yang sesuai.

Dari beberapa problematika yang ada di dalam rumah tangga seorang muallaf di Kecamatan Makale Tana Toraja, maka memerlukan berbagai upaya-upaya dan pengorbanan guna menciptakan keharmonisan di dalam rumah tangga. Memang bukanlah suatu upaya yang mudah dalam pelaksanaannya, namun terdapat beberapa kriteria didalam keharmonisan suatu rumah tangga, diantaranya:

## **SIMPULAN**

Ada dua unsur yang dapat mempengaruhi pindah agama, yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Unsur internal meliputi, faktor kepribadian, secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang sehingga menyebabkan terjadinya konversi agama pada dirinya, faktor pembawaan, cinta merupakan suatu rasa yang sangat bernilai, keinginan untuk mencintai maupun dicintai merupakan kodrat yang dimiliki oleh manusia dan sebaik-baiknya cinta adalah disatukan dalam pernikahan perbedaan agama seringkali menjadi permasalahan dalam keberlangsungan rumah tangga. Unsur eksternal meliputi; faktor keluarga, perceraian orangtua, akan membawa dampak buruk pada anak, faktor lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi seseorang dapat pindah agama, perubahan status dan faktor kemiskinan.

Diantara beberapa problematika yang dihadapi oleh muallaf, salah satunya merupakan problematika didalam keharmonisan suatu rumah tangga. Tentu saja dengan identitas barunya sebagai muslim akan memulai adaptasi-adaptasi baru yang mendapatkan tanggapan yang baik maupun buruk.

Berdasarkan upaya terhadap problematika muallaf untuk menjaga keharmonisan rumah tangga suami bertugas untuk memimpin, membina, dan melindungi istrinya begitu juga saling memberikan pengertian antara suami istri, setia dan saling mencintai anata suami istri, mampu

menghadapi persoalan dan kesukaran, saling percaya dan saling membantu dalam kebaikan, dapat memahami, menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, lapang dada dan terbuka, selalu konsultasi dan musyawarah dan saling menghormati antara suami istri. Para muallaf tetap harus di berikan bimbingan agar iman mereka tetap kuat beragama di dalam menghadapi segala problematika dalam kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, B. M. (2023). *Selaku warga masyarakat Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 19 April 2023.*
- Agus, B. (2023). *sebagai kepala keluarga di Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 26 April.*
- Ama, I. (2023). *sebagai seorang muallaf, di Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 27 April 2023.*
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Pt Rineka Cipta, 2006), b. 244.
- Arnold, T. W. (1985). *Sejarah Dakwah Islam: Terjemahan Nawawii Rambe* (Jakarta: Widjaya, 1985), b. 1.
- Budiwiranto, B. (1995). “*Studi tentang upaya dakwah Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di kotamadya Yogyakarta,*” (Skripsi, LAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 1995), b. 1.
- Fardad, B. (2023). *sebagai seorang muallaf, di Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 28 April 2023.*
- Farid, B. (2023). *sebagai seorang muallaf, di Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 27 April.*
- Gulo, W. (2005). *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), b. 239.
- Irmawati, I. (2023). *Selaku warga masyarakat Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 19 April.*
- Kamil, B. (2023). *Selaku warga masyarakat Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 19 April.*
- Kusumastuti, A. (2019). *Dan Ahmad Mustamil Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), b.19.
- Marlina, I. (2023). *Selaku warga masyarakat Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 20 April.*
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. XXVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), b. 6.*
- Nathalia, I. (2023). *sebagai seorang muallaf, di Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 26 April 2023.*
- Nurchalish. (1992). *Madjid, Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), b. 51.
- Puspito., H. (1983). *Sosiologi Agama. Yogyakarta : Kanisius, hal. 84.*
- Rahmawati, I. (n.d.). *Dinie Ratri Diningrum, The Experience of being converted (Mualaf) an interperative phenomenological analysis.*, b. 4.
- Ratnawati, I. (2023). *Selaku warga masyarakat Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 19 April 2023.*
- Safitri, Y. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di SMK 10 November Semarang*, *Jurnal Keperawatan Jiva Vol 01.No 01.Mei 2013.b. 13.*
- Salim, B. (2023). *sebagai seorang muallaf, di Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 27 April 2023.*
- Setiyani, W. (2002). “*Konversi Agama: Studi tentang Faktor Pindah Agama dari Kristen ke Islam pada Masyarakat Kelas Menengah di Surabaya,*” dalam *Antologi Kajian Islam*, ed. Syaichul Hadi Purnomo (Surabaya: Pascasarjana LAIN Sunan Ampel Press, 2002),b. 50.

- Sodiq, M. U. (1996). "Peranan yayasan Ar-Risalah dalam peningkatan pengamalan rukun Islam bagi para muallaf di Surabaya," (Skripsi, LAIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah, Surabaya, 1996), h. 7.13.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)*, h. 96.
- Syamsiani, I. (2023). *Selaku warga masyarakat Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 20 April 2023.*
- Yuli, I. (2023). *sebagai seorang muallaf, di Makale Tana Toraja, wawancara, Makale Tana Toraja, 27 April 2023.*